



Cultural Harmonization in the Midst of Modernity: A Sociological Study of the Mappacci Tradition in Bugis Weddings in Purun Village, Penukal District, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI) South Sumatra

Rantau Ismail

Sabilul Huda Islamic Boarding School

Address: Kencana Mulia, Rambang District, Regency. Muara Enim, South Sumatra 31173

Email: r4nt4uismail66@mail.com

Abstract

Mappacci tradition in the community of Purun Village, Penukal Sub-district is an integral part of social and cultural life that forms identity and togetherness in the community. In a sociological review, this tradition offers valuable insights into social dynamics, social structures, and social interactions in the context of marriage and Bugis family life living in South Sumatra. This article outlines the sociological aspects of the Mappacci tradition, including cultural symbolism, cultural reproduction, social structure and social conflict. First, the analysis of cultural symbolism in Mappacci reveals how symbols such as pacci leaves, pillows and silk sarongs not only have individual meanings, but also illustrate the values, norms and social structures inherent in Bugis society. Secondly, the role of this tradition in cultural reproduction illustrates how marriage practices and the Mappacci ritual help maintain cultural identity and social solidarity within the community of Purun Village, Penukal Sub-district from generation to generation. Furthermore, an analysis of the social structure of Mappacci highlights the importance of family hierarchy, defined social roles, and gender norms in shaping the wedding procession and the implementation of the tradition. Finally, a review of social conflicts identifies potential tensions between customary traditions and modern values, as well as efforts to maintain the relevance of the Mappacci tradition in the face of evolving social dynamics. With these sociological aspects in mind, this article aims to provide a deeper understanding of the role and significance of the Mappacci tradition in the context of Bugis social and cultural life. In addition, the article also underscores the importance of sustaining and preserving cultural traditions to ensure the continuity of a rich cultural identity amidst the ever-changing currents of modernization and globalization.

Keywords: Bugis, Mappacci, Penukal Village, Tradition, Sociology.

Harmonisasi Budaya di Tengah Modernitas: Kajian Sosiologi Terhadap Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Purun Kecamatan Penukal Kab. Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Sumatera Selatan

Rantau Ismail

Pondok Pesantren Sabilul Huda

Alamat: Kencana Mulia, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim, Sumatera Selatan 31173

Email: r4nt4uismail66@mail.com

Abstrak

Tradisi Mappacci dalam masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya yang membentuk identitas dan kebersamaan dalam komunitas. Dalam tinjauan sosiologi, tradisi ini menawarkan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial, struktur sosial, dan interaksi sosial dalam konteks pernikahan dan kehidupan keluarga Bugis yang hidup di Sumatera Selatan. Artikel ini menguraikan aspek-aspek sosiologis dari tradisi Mappacci, termasuk simbolisme budaya, reproduksi kebudayaan, struktur sosial, dan konflik sosial. Pertama, analisis simbolisme budaya dalam Mappacci mengungkapkan bagaimana simbol-simbol seperti daun pacci, bantal, dan sarung sutera tidak hanya memiliki makna individual, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang melekat dalam masyarakat Bugis. Kedua, peran tradisi ini dalam reproduksi kebudayaan mengilustrasikan bagaimana praktik pernikahan dan ritual Mappacci membantu mempertahankan identitas budaya dan solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal dari generasi ke generasi. Selanjutnya, analisis terhadap struktur sosial dalam Mappacci menyoroti pentingnya hierarki keluarga, peran-peran sosial yang ditetapkan, dan norma-norma gender dalam pembentukan prosesi pernikahan dan pelaksanaan tradisi. Terakhir, tinjauan terhadap konflik sosial mengidentifikasi potensi ketegangan antara tradisi adat dan nilai-nilai modern, serta upaya untuk mempertahankan relevansi tradisi Mappacci dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan memperhatikan aspek-aspek sosiologis ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan signifikansi tradisi Mappacci dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bugis. Selain itu, artikel ini juga menggarisbawahi pentingnya pemertahanan dan pelestarian tradisi budaya untuk memastikan keberlangsungan identitas budaya yang kaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berubah.

Kata Kunci: Bugis, Mappacci, Desa Penukal, Tradisi, Sosiologi.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragam dengan berbagai budaya dan norma yang eksis dalam kesatuan sosial, menghasilkan

keragaman suku, ras, kelas sosial, agama, dan adat istiadat.¹ Salah satu suku yang menonjol dalam mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia adalah Suku Bugis. Di dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan memiliki peran penting, dengan kedua aspek ini menjadi struktur dasar dari tatanan sosial. Salah satu manifestasi budaya yang menonjol adalah melalui adat istiadat, yang berbeda-beda nilai dan praktiknya di setiap daerah. Salah satu contohnya adalah upacara adat Mappacci yang menjadi bagian dari pernikahan suku Bugis di Kecamatan Penukal, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.²

Upacara adat Mappacci merupakan serangkaian perayaan yang menyertai pernikahan, memenuhi orang dengan energi dan semangat. Keluarga, kerabat, dan tamu undangan secara bergantian menempatkan daun khusus yang disebut daun pacci di telapak tangan calon pengantin. Dalam bahasa Bugis, daun pacci terkait dengan kata pace yang berarti suci, menandakan konsep penyucian diri serta sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sakral kepada pengantin wanita. Simbolisme dalam prosesi Mappacci memiliki banyak makna yang memerlukan pemahaman mendalam, yang secara simbolis menggambarkan kesucian hati kedua mempelai untuk masa depan, terutama dalam aspek kehidupan rumah tangga.³

Masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal yang kuat dalam prinsip kekeluargaan dan pewarisan mewujudkan pernikahan sebagai hal penting dalam melanjutkan keturunan dan mempertahankan status sosial. Pernikahan dalam masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal seringkali berdasarkan garis keturunan ayah atau ibu. Namun, upacara pernikahan sering kali terlalu berlebihan, menyebabkan dampak negatif bagi para hadirin.⁴

¹ Fitriyani Fitriyani, "Islam Dan Kebudayaan," *Al-Ulum* 12, No. 1 (2012): 129-40.

² Ika Dayani Rajab Putri, "Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang," *Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar*, 2016.

³ Sitti Aminah, "Analisis Makna Simbolik Pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, No. 2 (2021): 176-83.

⁴ Nur Marfiani, "Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo "Ritual Manre Lebbe (Khatam Al-Qur'an) Dan Mappacci "," *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, No. 4 (2022): 231-36.

Situasi serupa terjadi pada masyarakat Bugis di Kecamatan Penukal, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, di mana sebagian aspek dari upacara pernikahan tetap kental dengan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolis dari tradisi tersebut dengan kacamata sosiologi, yang memiliki signifikansi mendalam. Penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang prosesi tradisi budaya Mappacci dalam masyarakat adat Kumpang di daerah tersebut.

Mappacci belum pernah dianalisis secara mendetail terutama dalam konteks makna simbolisnya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas sejarah prosesi Mappacci dan masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Bugis karena keyakinan mereka akan kesucian dan kepentingan jiwa dalam prosesi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam makna dan fungsi Mappacci dalam konteks masyarakat Bugis modern saat ini.

Metode Penelitian

Dalam menjelaskan metode penelitian dalam tradisi Mappacci di Pernikahan Masyarakat Bugis Dusun Tiga Desa Purun, Kecamatan Penukal, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) dengan pendekatan sosiologi, langkah-langkah berikut dapat diambil: Observasi Partisipatif⁵: Peneliti akan terlibat langsung dalam proses Mappacci di dalam masyarakat Bugis. Mereka akan mengamati dengan cermat setiap tahapan dari tradisi ini, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan penutupan acara. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses sosial dan interaksi antara individu, keluarga, dan komunitas dalam konteks Mappacci. Wawancara Mendalam:⁶ Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, calon pengantin, dan anggota keluarga yang terlibat dalam prosesi Mappacci. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif mereka tentang makna, nilai, dan

⁵ Veny Ari Sejati, "Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom," *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, No. 1 (2019): 21-24.

⁶ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, No. 2 (2014): 177-81.

fungsi sosial dari tradisi Mappacci, serta peran yang dimainkan dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi ini dari generasi ke generasi. Analisis Dokumen: Peneliti akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti literatur budaya, catatan sejarah lokal, dan dokumentasi tentang tradisi Mappacci yang telah ada. Analisis dokumen ini akan memberikan konteks historis dan budaya yang penting untuk memahami evolusi dan perubahan dalam tradisi Mappacci di masyarakat Bugis. Refleksi dan Interpretasi:⁷ Setelah pengumpulan data, peneliti akan merefleksikan temuan-temuan mereka dan melakukan interpretasi terhadap data sesuai dengan konsep-konsep sosiologis yang relevan, seperti fungsionalisme, interaksionisme simbolik, atau teori konflik. Peneliti akan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori sosiologis untuk memahami dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan perubahan budaya dalam konteks tradisi Mappacci. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi ini, penelitian tentang tradisi Mappacci akan memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dan signifikansi tradisi ini dalam masyarakat Bugis di Dusun Tiga Desa Purun.

Kerangka Teori

Untuk menguraikan tradisi Mappacci dari sudut pandang sosiologi, ada beberapa teori sosiologi yang Penulis gunakan untuk memahami fenomena ini:

1. Teori Fungsionalisme: Teori ini menekankan pada bagaimana setiap bagian dari suatu masyarakat berkontribusi pada kelangsungan sistem secara keseluruhan. Dalam konteks Mappacci, tradisi ini dapat dilihat sebagai bagian dari sistem sosial yang berperan dalam mempertahankan harmoni dan stabilitas dalam masyarakat Bugis. Mappacci memiliki fungsi sosial untuk menyatukan keluarga dan komunitas, serta memperkuat ikatan sosial antara individu.⁸
2. Teori Interaksionisme Simbolik: Teori ini menekankan pada makna simbolik yang diberikan individu terhadap tindakan dan simbol-simbol

⁷ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, No. 10 (2003): 179-88.

⁸ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *Eufoni: Journal Of Language, Literary And Cultural Studies* 2, No. 1 (2020): 58-69.

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Mappacci, simbol-simbol seperti daun pacci, Al-Qur'an, dan Barasanji memiliki makna penting bagi masyarakat Bugis. Interaksi sosial antara individu, keluarga, dan komunitas dalam prosesi Mappacci membentuk konstruksi sosial yang kaya akan simbol dan makna.⁹

3. Teori Konflik: Teori ini menyoroti adanya ketidaksetaraan kekuasaan, konflik, dan perjuangan antar kelompok dalam masyarakat. Dalam tradisi Mappacci, konflik atau pertentangan sosial dapat terjadi terutama terkait dengan penentuan status sosial dan kekuasaan dalam prosesi pernikahan. Misalnya, perdebatan mengenai tradisi dan norma yang harus diikuti dalam Mappacci dapat menjadi sumber konflik antara generasi muda dan tua, atau antara keluarga yang berbeda.¹⁰
4. Teori Strukturalisme: Teori ini menganggap bahwa masyarakat diatur oleh struktur sosial yang tetap, dan perubahan sosial terjadi karena ketidakseimbangan atau ketegangan antara elemen-elemen dalam struktur tersebut. Dalam konteks Mappacci, tradisi ini dapat dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang memengaruhi hubungan dan interaksi antara individu, keluarga, dan komunitas dalam masyarakat Bugis. Perubahan dalam tradisi Mappacci dapat mencerminkan perubahan dalam struktur sosial yang lebih luas di masyarakat.¹¹

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi ini, tradisi Mappacci dapat dipahami lebih dalam sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, interaksi sosial, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat Bugis.

Sejarah Mapacci

Sejarah Mappacci pertama kali diperkenalkan oleh Raja-Raja Bone sebagai bagian dari upacara pernikahan untuk membersihkan diri dan

⁹ Purnomo Sidi, "Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, No. 1 (2014).

¹⁰ M Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 1 (2017): 32-48.

¹¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, No. 2 (2012): 100-110.

mengakhiri masa lajang. Saat ini, Mappacci telah menjadi kebiasaan yang umum di kalangan masyarakat Wajo. Upacara Adat Mappacci biasanya dilaksanakan pada malam Tudang Penni sebelum pelaksanaan ijab kabul pada hari berikutnya. Di Makassar, Mappacci disebut Amata Korontigi (Akkorontigi), sementara di Bulukumba/Sinjai dikenal sebagai Mappanre ade. Saat ini, istilah yang umum digunakan adalah Mappacci, meskipun asal-usulnya terkadang disalahartikan sebagai istilah Bugis untuk pacar. Mappacci berasal dari kata "pasano" yang berarti membersihkan, menandakan upacara ini sebagai simbol kesucian jiwa dan raga pasangan suami istri.¹²

Prosesi Mappacci, yang dulunya kaya akan dekorasi dan simbolisme, kini cenderung lebih sederhana dan fokus pada moralitas. Meskipun demikian, nilai-nilai adat Bugis yang tidak ternilai tetap penting bagi masyarakat Bugis dan harus dilestarikan. Rangkaian prosesi Mappacci di Purun, Kecamatan Penukal Abab, Lematang Ilir (Pali) mencakup beberapa tahapan.¹³

Mappanre temme, yaitu pembacaan Al-Qur'an, biasanya dilakukan sebelum upacara Mappacci. Ini adalah tradisi yang penting bagi masyarakat Bugis, menandakan pentingnya Mappacci dalam kehidupan mereka.¹⁴ Barazanji Mappacci adalah tahapan selanjutnya, yang melibatkan pembacaan kitab Barazanji yang berisi shalawat Nabi Muhammad SAW oleh sekelompok umat Islam. Setelah tahap pembacaan Al-Qur'an dan Barazanji selesai, prosesi Mappacci dilakukan. Meskipun tidak wajib secara agama, Mappacci dianggap sebagai wujud kasih sayang bagi kebaikan. Sebelum prosesi dimulai, kedua mempelai dihias dengan busana pengantin Bugis dan duduk di kursi untuk

¹² Mursyid Djawas Et AL., "The Integration Between Syara'and Ade'in Marriage Tradition Bugis Bone, South Sulawesi," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, No. 2 (2023): 342-63.

¹³ Kasmawati Kasmawati Et AL., "Bentuk Dan Makna Ritual Mappacci Pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus Di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, No. 2 (2021): 721-29.

¹⁴ Kamaruddin Mustamin And Yunus Salik, "Mappacci Interconnection In Bugis Tradition And Strengthening Of Pangadereng (Ethics)," *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies* 8, No. 1 (2022): 28-39.

memulai prosesi Mappacci. Prosesi Mappacci berakhir dengan penghitungan pacci dan doa dari kedua orang tua.¹⁵

Makna Simbolis Peralatan yang terdapat dalam Prosesi Mapacci

Peralatan yang digunakan dalam prosesi Mappacci, seperti daun pacci (henna), memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Bugis. Berikut adalah beberapa contoh makna simbolis dari peralatan yang terdapat dalam prosesi Mappacci:

1. Daun Pacci (Henna): Daun pacci atau henna memiliki makna simbolis yang kuat dalam budaya Bugis. Penggunaannya dalam prosesi Mappacci melambangkan kesucian dan kebersihan. Henna juga dipercaya dapat membawa keberuntungan dan melindungi dari energi negatif. Selain itu, henna juga dapat menjadi simbol persatuan dan keharmonisan antara kedua mempelai.¹⁶
2. Al-Qur'an: Dalam tradisi Mappacci, pembacaan Al-Qur'an juga memiliki makna simbolis yang penting. Hal ini menandakan pentingnya agama dalam kehidupan pernikahan dan upaya untuk membawa berkah serta mendapat ridha dari Allah SWT. Al-Qur'an juga dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam membangun hubungan yang baik antara pasangan suami istri.¹⁷
3. Barazanji: Kitab Barazanji yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW juga memiliki makna simbolis yang dalam. Pembacaan Barazanji di prosesi Mappacci melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Rasulullah serta harapan akan diberkahi dengan kebahagiaan dan keberkahan dalam pernikahan.¹⁸

¹⁵ Aisyah Putri Syahrir, Kaharuddin Kaharuddin, And Andi Hudriati, "The Meaning Of Symbols In Mappacci On Bugis Bone Culture (Semiotics Analysis)," *Karya Ilmiah Mahasiswa (Kima)* 1, No. 2 (2022): 1-9.

¹⁶ Putri, "Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang."

¹⁷ Mustamin And Salik, "Mappacci Interconnection In Bugis Tradition And Strengthening Of Pangadereng (Ethics)."

¹⁸ Syahrir, Kaharuddin, And Hudriati, "The Meaning Of Symbols In Mappacci On Bugis Bone Culture (Semiotics Analysis)."

4. Busana Pengantin: Busana pengantin yang dikenakan oleh kedua mempelai juga memiliki makna simbolis yang kuat. Busana ini sering kali dihias dengan motif-motif tradisional yang melambangkan keindahan, kemakmuran, dan kesuburan. Selain itu, busana pengantin juga dapat menjadi simbol status sosial dan kehormatan bagi kedua mempelai.¹⁹
5. Bantal merupakan benda yang terbuat dari kain dan diisi dengan kapuk atau kapas, digunakan sebagai penyangga kepala saat tidur, yang memiliki makna simbolis yang penting bagi budaya Bugis. Kepala dianggap sebagai bagian yang paling mulia bagi manusia, sehingga bantal melambangkan kehormatan, kemakmuran, dan martabat. Oleh karena itu, diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya serta saling menghormati.²⁰
6. Sarung sutera, yang merupakan penutup aurat bagi masyarakat Bugis, memiliki makna simbolis sebagai wujud harga diri dan moral. Sarung sutera juga melambangkan keterampilan dan ketekunan karena dalam pembuatannya memerlukan kesabaran, ketelatenan, dan keterampilan. Dalam tradisi Bugis, keberhasilan pria dalam mencari calon istri tidak hanya dilihat dari sifat dan perilakunya, tetapi juga dari hasil tenunan sarungnya yang rapi atau halus. Jumlah sarung yang disiapkan, yaitu tujuh lembar, melambangkan kebenaran dan kegunaan. Keluarga calon mempelai berharap agar keduanya dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain di masa yang akan datang.²¹
7. Pucuk daun pisang atau yang dalam Bahasa Bugis disebut colli loka melambangkan kehidupan yang berkelanjutan seperti pohon pisang yang selalu mengganti daunnya. Bagi masyarakat Bugis, pucuk daun pisang mengartikan kelanjutan keturunan dan harapan agar suami istri senantiasa bersama untuk melengkapi dan menikmati kekurangan

¹⁹ Suparman Suparman And Muhammad Nuruahmad, "Budaya Mappacci Dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis," *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 3, No. 4 (2023): 219-25.

²⁰ Sari Hidayati Et Al., "Menelusuri Makna Penamaan Dan Bentuk Kaddoq Minynyaq Bugis Dalam Perspektif Semiologi," *Lingua Susastra* 3, No. 2 (2022): 95-105.

²¹ Tenriampa Tenriampa, "Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis Di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara" (Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo), 2020).

masing-masing. Makna pesan yang terkandung dalam pucuk daun pisang adalah pentingnya berusaha dan tidak berhenti berupaya untuk mencapai hasil yang diharapkan, sebagaimana kehidupan pohon pisang yang terus berbuah setelah berpucuk.²²

8. Daun nangka sebanyak sembilan lembar melambangkan kekayaan dan keberuntungan yang melimpah serta harapan untuk membentuk rumah tangga yang sejahtera dan berlimpah rezeki. Meskipun daun nangka tidak memiliki nilai jual, dalam tradisi Bugis, daun nangka lebih sering disebut sebagai daun panasa yang berarti cita-cita. Jumlah sembilan, yang merupakan angka terbesar, menandakan harapan untuk mencapai tujuan secara optimal.²³
9. Beras atau benno, sebagai makanan utama, melambangkan pentingnya selalu memilih pilihan yang paling penting dan memahami filosofi beras. Benno juga melambangkan pertumbuhan dan perkembangan pasangan setelah pernikahan serta harapan untuk keturunan yang dipenuhi dengan cinta, kedamaian, dan kemakmuran.²⁴
10. Lilin, sebagai alat penerangan, melambangkan harapan agar kedua mempelai selalu menjadi penerang bagi masyarakat di masa depan.
11. Tempat atau wadah pacci, yang melambangkan dua orang yang tergabung dalam ikatan atau hubungan yang kuat. Tempat pacci mengandung makna bahwa suami dan istri dapat tinggal bersama, menikmati cinta dan kasih sayang, serta menciptakan dua keluarga bersama-sama.
12. Kelapa dan gula merah, yang seringkali dikonsumsi bersama, melambangkan kelezatan dan keharmonisan dalam hubungan suami istri, serta harapan untuk kehidupan yang manis dan bahagia bersama.²⁵

²² Jamilah Jamilah And Selfiana Saenal, "Makna Tari Pada Upacara Mappaci Dalam Masyarakat Di Kabupaten Bone," In *Seminar Nasional Lp2m Unm*, 2019, 622-28.

²³ Nurfadillah Caesary Mp, Muliadi Muliadi, And Zelfia Zelfia, "Semiotic Analysis On A Perfect Fit Film In The Bugis And Balinese Cultural Approach," *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 3, No. 3 (2022): 219-30.

²⁴ Hidayat Dwitama Jufri Et AL., "Bissu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 11, No. 02 (N.D.): 107-24.

²⁵ Salman Maggalatung, "Madduta Dan Mappacci Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pelaksanaan Perkawinan Di Kelurahan Kalibaru

Peralatan-peralatan tersebut tidak hanya digunakan sebagai benda fisik dalam prosesi Mappacci, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang membawa makna mendalam dalam budaya Bugis. Melalui penggunaannya, peralatan tersebut menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai, keyakinan, dan harapan-harapan yang terkait dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga dalam masyarakat Bugis.

Praktik dan Pandangan Tokoh Masyarakat tentang Mappacci

Berdasarkan wawancara dengan Restu, seorang sesepuh masyarakat Desa Purun, dia menjelaskan jalannya upacara Mappaccing secara sederhana, beliau menguraikan beberapa langkahnya sebagai berikut:

1. Calon pengantin telah duduk di lamming atau dalam kamar pengantin.
2. Kelompok pembaca Barasanji (pabarasanji) telah menempati tempat yang telah disediakan.
3. Para tamu telah duduk di ruangan.
4. Setelah protokol pembukaan, acara pembacaan Barasanji dimulai.
5. Ketika dibacakan "Badrun alaina", acara Mappaccing dimulai dengan mengundang tamu satu per satu yang telah ditentukan. Setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon pengantin. Sementara itu, pembacaan Barasanji tetap berlanjut.
6. Setelah semua tamu yang dipilih menyelesaikan Mappacci, seluruh peserta bersama-sama berdoa agar calon pengantin mendapatkan berkah dari Yang Maha Kuasa, sehingga mereka dapat menjadi panutan di masa depan dengan harkat dan martabat yang tinggi.²⁶

Menempatkan pacci pada mempelai pria biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status sosial dan kehidupan keluarga yang baik. Hal ini memiliki makna bahwa mempelai laki-laki akan hidup bahagia selamanya. Ketika pacci diserahkan kepada kedua mempelai, beberapa daun pacci yang

Kecamatan Cilincing Jakarta Utara)." (Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, N.D.).

²⁶ "Wawancara Oleh Restu Sesepuh Dari Dusun Tiga Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) , Pada Tanggal 28 April 2023."

telah dihaluskan ditaruh di tangan mereka dan digosok. Setelah itu, doa pun dipanjatkan semoga calon pengantin dapat hidup bahagia selamanya. Orang yang memberikan pacci biasanya menerima sebatang rokok sebagai penghormatan. Sebelumnya, biasanya mereka disuguhi sirih yang dilipat dengan semua isinya, tetapi karena sekarang sudah jarang, rokok digunakan sebagai penggantinya. Terkadang, booting Ind juga membagikan wennon (butiran beras) kepada kedua mempelai atau tamu lainnya.²⁷



Menempatkan lembaran daun pacar lebih awal juga memungkinkan adanya wenna yang disertai dengan doa. Upacara Mappacci dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an dan Barasanji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad atas berkah Islam. Setelah selesai, daun pacci diletakkan di telapak tangan calon mempelai, dan para tamu dimanjakan dengan kue-kue tradisional yang ditempatkan di Bosara. Perlu diingat bahwa upacara Mappacci adalah bagian dari jalur budaya dan bukan bagian dari ajaran Islam, namun dapat dijalankan sesuai dengan adat tersebut.

²⁷ *Ibid.*

Analisis Teori Konflik pada Tradisi Mappacci

Dalam menganalisis teori konflik pada tradisi Mappacci melibatkan pemahaman tentang konflik sosial yang mungkin timbul dalam konteks pelaksanaan tradisi ini. Berikut adalah beberapa aspek teori konflik yang dapat dianalisis dalam tradisi Mappacci:

1. Ketidaksetaraan Sosial: Teori konflik menyoroti ketidaksetaraan sosial sebagai sumber konflik dalam masyarakat. Dalam tradisi Mappacci, konflik dapat muncul karena perbedaan status sosial antara keluarga yang mengadakan acara pernikahan dan tamu undangan. Misalnya, jika ada perbedaan status ekonomi atau sosial antara keluarga mempelai dan tamu undangan, hal ini dapat menyebabkan ketegangan atau konflik terkait perlakuan atau ekspektasi sosial.
2. Persaingan Kekuasaan: Tradisi Mappacci juga dapat menjadi arena persaingan kekuasaan di antara keluarga atau individu dalam masyarakat Bugis. Misalnya, persaingan untuk memperoleh posisi atau pengakuan dalam prosesi Mappacci dapat menciptakan ketegangan antara keluarga atau individu yang bersaing.
3. Konflik Gender: Teori konflik menyoroti konflik yang timbul akibat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dalam tradisi Mappacci, konflik gender dapat muncul terkait peran dan tanggung jawab yang ditetapkan untuk calon pengantin pria dan wanita. Misalnya, jika ada ekspektasi yang tidak adil atau stereotip gender yang membatasi kebebasan atau otonomi calon pengantin, hal ini dapat menyebabkan konflik antara individu atau keluarga.
4. Konflik Generasi: Tradisi Mappacci juga dapat mencerminkan konflik antara generasi yang berbeda dalam masyarakat Bugis. Misalnya, perbedaan pandangan atau nilai antara generasi muda dan generasi tua dalam konteks tradisi Mappacci dapat menyebabkan konflik terkait pengambilan keputusan atau pelaksanaan tradisi.
5. Resistensi dan Perubahan: Teori konflik juga menyoroti resistensi terhadap struktur kekuasaan atau norma sosial yang ada. Dalam konteks Mappacci, individu atau keluarga mungkin menentang atau mengubah

tradisi yang ada jika mereka merasa bahwa tradisi tersebut tidak lagi relevan atau adil bagi mereka. Resistensi ini dapat menyebabkan konflik antara pihak yang berusaha mempertahankan tradisi dan pihak yang ingin mengubahnya.

Dengan memperhatikan aspek-aspek teori konflik ini, analisis Mappacci dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika konflik sosial yang mungkin timbul dalam pelaksanaan tradisi ini, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat Bugis.

Analisis Interaksionalisme Simbolik pada Tradisi Mapacci

Interaksionisme Simbolik pada tradisi Mappacci melibatkan pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol dan interaksi sosial mempengaruhi pembentukan makna dan pemahaman terhadap tradisi ini dalam masyarakat Bugis. Berikut adalah beberapa aspek teori interaksionisme simbolik yang dapat dianalisis dalam konteks tradisi Mappacci:

1. Simbol-simbol dalam Mappacci: Teori Interaksionisme Simbolik menyoroti pentingnya simbol-simbol dalam pembentukan makna dalam interaksi sosial. Dalam tradisi Mappacci, simbol-simbol seperti daun pacci, bantal, sarung sutera, dan lainnya memainkan peran penting dalam memberikan makna pada prosesi pernikahan. Misalnya, daun pacci melambangkan kesucian dan kebersihan, sementara bantal melambangkan kehormatan dan martabat. Analisis terhadap simbol-simbol ini dapat mengungkapkan bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat Bugis.²⁸
2. Interaksi Sosial dalam Mappacci: Teori Interaksionisme Simbolik menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan makna. Dalam tradisi Mappacci, interaksi antara calon pengantin, keluarga, dan tamu undangan menjadi sangat penting dalam memperkuat dan mentransmisikan makna-makna terkait tradisi ini. Misalnya, prosesi penempatan daun pacci di telapak tangan calon pengantin melibatkan

²⁸ Kasmawati Et Al., "Bentuk Dan Makna Ritual Mappacci Pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus Di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)."

interaksi antara calon pengantin dan tamu undangan, yang kemudian membentuk pemahaman bersama tentang pentingnya tradisi tersebut dalam konteks pernikahan.²⁹

3. Konstruksi Sosial atas Tradisi: Teori Interaksionisme Simbolik menyoroti bahwa makna sosial tidak inheren, tetapi dibangun secara sosial melalui interaksi dan komunikasi antarindividu. Dalam tradisi Mappacci, makna dan pemahaman terhadap tradisi ini dibangun melalui interaksi antara anggota masyarakat Bugis, serta melalui interpretasi simbol-simbol dan ritual yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Analisis terhadap konstruksi sosial atas tradisi ini dapat membantu memahami bagaimana tradisi Mappacci dipahami, dipertahankan, dan diinterpretasikan dalam masyarakat Bugis.
4. Negosiasi Makna: Teori Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa makna sosial dapat dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Dalam tradisi Mappacci, anggota masyarakat Bugis dapat secara aktif bernegosiasi tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Misalnya, melalui diskusi, perdebatan, atau refleksi bersama, masyarakat dapat mencapai pemahaman bersama tentang signifikansi sosial dan budaya dari tradisi Mappacci, serta bagaimana tradisi ini mempengaruhi identitas dan kehidupan sosial mereka.³⁰

Dengan memperhatikan aspek-aspek teori Interaksionisme Simbolik ini, analisis Mappacci dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol, interaksi sosial, dan konstruksi makna mempengaruhi pemahaman dan praktik terkait tradisi ini dalam masyarakat Bugis.

Analisis Strukturalisme pada Tradisi Mapacci

Strukturalisme pada tradisi Mappacci dapat membuka wawasan tentang bagaimana tradisi ini mencerminkan struktur sosial dan pola kebudayaan yang

²⁹ Syahrir, Kaharuddin, And Hudriati, "The Meaning Of Symbols In Mappacci On Bugis Bone Culture (Semiotics Analysis)."

³⁰ Suparman And Nuruahmad, "Budaya Mappacci Dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis."

lebih luas dalam masyarakat Bugis. Berikut adalah beberapa aspek teori strukturalisme yang dapat dianalisis dalam konteks tradisi Mappacci:

1. Struktur Sosial: Teori Strukturalisme menekankan pentingnya struktur sosial dalam membentuk pola perilaku dan praktik sosial dalam masyarakat. Dalam tradisi Mappacci, struktur sosial masyarakat Bugis, termasuk hierarki keluarga, norma-norma gender, dan peran-peran sosial yang ditetapkan, dapat tercermin dalam prosesi pernikahan dan tata cara adatnya. Misalnya, adanya peran-peran yang ditugaskan kepada anggota keluarga dalam pelaksanaan Mappacci mencerminkan struktur sosial yang terorganisir dalam masyarakat Bugis.³¹
2. Simbolisme Struktural: Teori Strukturalisme menyoroti peran simbol-simbol dalam mereproduksi dan memperkuat struktur sosial. Dalam tradisi Mappacci, simbol-simbol seperti daun pacci, bantal, sarung sutera, dan lainnya tidak hanya memiliki makna individual, tetapi juga terkait dengan struktur sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bugis. Misalnya, daun pacci yang melambangkan kesucian dan kebersihan dapat dipahami sebagai simbol dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, yang kemudian memperkuat struktur normatif dalam hubungan pernikahan.
3. Reproduksi Kebudayaan: Teori Strukturalisme menunjukkan bagaimana tradisi dan praktik budaya bertindak sebagai mekanisme untuk mereproduksi dan mempertahankan kebudayaan dalam masyarakat. Dalam tradisi Mappacci, pelaksanaan rutinitas adat dan ritual pernikahan membantu mempertahankan nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi budaya masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal dari generasi ke generasi. Prosesi Mappacci juga dapat berperan dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat Bugis.³²

³¹ Asmini Pardah, "Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis Di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)," N.D.

³² Munandar Munandar Et AL., "Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Jeruju Besar," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, No. 2 (2022): 3066-75.

4. **Konsepsi Dualitas Struktural:** Teori Strukturalisme menyoroti konsep dualitas struktural, di mana ada ketegangan atau pertentangan antara elemen-elemen dalam struktur sosial. Dalam tradisi Mappacci, ada potensi untuk konflik atau ketegangan antara tradisi adat dan nilai-nilai modern, antara harapan individu dan harapan masyarakat, atau antara norma-norma budaya tradisional dan pengaruh luar. Analisis terhadap dualitas struktural ini dapat membantu memahami dinamika sosial yang kompleks yang terjadi di balik tradisi Mappacci.

Dengan memperhatikan aspek-aspek teori strukturalisme ini, analisis Mappacci dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini tercermin dalam struktur sosial, simbolisme budaya, reproduksi kebudayaan, dan konsepsi dualitas struktural dalam masyarakat Bugis.

Analisis Teori Fungsionalisme Pada Tradisi Mappacci

Analisis teori fungsionalisme pada tradisi Mappacci melibatkan pemahaman tentang bagaimana tradisi ini memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu dalam masyarakat Bugis. Berikut adalah beberapa aspek teori fungsionalisme yang dapat dianalisis dalam konteks tradisi Mappacci:

1. **Integrasi Sosial:** Teori fungsionalisme menekankan pentingnya tradisi dalam memelihara integrasi sosial dalam masyarakat. Dalam tradisi Mappacci, prosesi pernikahan dan upacara adatnya membantu memperkuat ikatan sosial antara keluarga, kerabat, dan anggota komunitas. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan merayakan momen penting bersama, sehingga memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan.³³
2. **Stabilitas dan Kontinuitas:** Tradisi Mappacci juga berperan dalam menjaga stabilitas dan kontinuitas sosial dalam masyarakat Bugis. Dengan mempertahankan tradisi ini dari generasi ke generasi, masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal dapat memastikan

³³ Mastang Mastang, "Pola Relasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Pada Tradisi Mappacci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Adat Bugis Di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara," 2021.

kelangsungan nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang penting bagi keberlangsungan masyarakat. Tradisi ini memberikan kerangka waktu yang terstruktur untuk peristiwa pernikahan dan ritual yang menyertai, sehingga menciptakan rasa kestabilan dan prediktabilitas dalam kehidupan masyarakat.

3. Pemberian Identitas dan Jati Diri: Tradisi Mappacci juga memberikan identitas dan jati diri bagi individu dan kelompok dalam masyarakat Bugis. Melalui pelaksanaan tradisi ini, individu dan keluarga dapat mengekspresikan dan memperkuat identitas budaya dan adat istiadat mereka sebagai bagian dari masyarakat Bugis. Tradisi Mappacci membantu membedakan masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal dari kelompok-kelompok lain, serta memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan akan warisan budaya mereka.³⁴
4. Pemenuhan Fungsi-fungsi Sosial: Tradisi Mappacci juga memenuhi beberapa fungsi sosial yang penting dalam masyarakat, seperti fungsi afektif (memperkuat ikatan emosional antara individu), fungsi kognitif (memelihara pengetahuan dan nilai-nilai budaya), dan fungsi instrumental (membantu dalam pemecahan masalah dan konflik dalam masyarakat). Melalui tradisi ini, individu dan kelompok dapat memenuhi berbagai kebutuhan sosial mereka dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan memperhatikan aspek-aspek teori fungsionalisme ini, analisis Mappacci dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan signifikansi sosial dari tradisi ini dalam memelihara stabilitas, integrasi, dan identitas sosial dalam masyarakat Bugis.

Kesimpulan

Dari tinjauan sosiologi terhadap tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis, dapat diambil beberapa kesimpulan penting: 1) Pentingnya Tradisi dalam Masyarakat: Tradisi Mappacci memegang peran penting dalam menjaga

³⁴ Abd Fatmawati, Rahim Arsyad, And Muhammad Qadaruddin, "Islamic Values At The Mappacci Stage In Patampanua District, Pinrang Regency," N.D.

identitas budaya dan kebersamaan sosial dalam masyarakat Bugis. Praktik ini bukan hanya sekadar ritual pernikahan, tetapi juga simbol dari nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. 2) Simbolisme dan Interaksi Sosial: Simbol-simbol yang terkandung dalam Mappacci, seperti daun pacci, bantal, dan sarung sutera, bukan hanya memiliki makna individual, tetapi juga menjadi medium bagi interaksi sosial antara anggota masyarakat Bugis. Melalui interaksi ini, makna dan nilai-nilai tradisi ini terus direproduksi dan dipertahankan. 3) Penguatan Struktur Sosial: Pelaksanaan Mappacci mencerminkan struktur sosial yang terorganisir dalam masyarakat Bugis, termasuk hierarki keluarga, peran-peran sosial yang ditetapkan, dan norma-norma gender. Tradisi ini membantu memperkuat dan mempertahankan struktur sosial serta nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat. 4) Dinamika Sosial dan Konflik: Meskipun Mappacci merupakan bagian integral dari budaya Bugis, namun terdapat potensi untuk terjadinya konflik atau ketegangan antara tradisi adat dan pengaruh luar, antara harapan individu dan harapan masyarakat, atau antara norma-norma budaya tradisional dengan nilai-nilai modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mappacci juga mengalami adaptasi dan perubahan dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. 5) Pentingnya Pemertahanan dan Pelestarian: Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pemertahanan dan pelestarian tradisi Mappacci menjadi sangat penting untuk memastikan kontinuitas budaya dan identitas masyarakat Bugis. Upaya untuk memahami, menghargai, dan meneruskan tradisi ini kepada generasi mendatang sangat diperlukan agar warisan budaya yang berharga ini tetap hidup dan relevan.

Dengan demikian, kesimpulan dari tinjauan sosiologi terhadap tradisi Mappacci adalah bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga cermin dari dinamika sosial, struktur sosial, dan interaksi sosial dalam masyarakat Bugis. Pemahaman yang mendalam tentang tradisi ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Purun Kecamatan Penukal serta pentingnya menjaga keberlangsungan dan keberagaman budaya di tengah perubahan zaman.

Bibliography

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, No. 10 (2003): 179-88.
- Aminah, Sitti. "Analisis Makna Simbolik Pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, No. 2 (2021): 176-83.
- Djawas, Mursyid, Ridhwan Ridhwan, Wardana Said, And Hedhri Nadhiran. "The Integration Between Syara'and Ade'in Marriage Tradition Bugis Bone, South Sulawesi." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, No. 2 (2023): 342-63.
- Fatmawati, Abd, Rahim Arsyad, And Muhammad Qadaruddin. "Islamic Values At The Mappacci Stage In Patampanua District, Pinrang Regency," N.D.
- Fitriyani, Fitriyani. "Islam Dan Kebudayaan." *Al-Ulum* 12, No. 1 (2012): 129-40.
- Hidayati, Sari, Nurhayati Rahman, Fathu Rahman, Muhlis Hadrawi, And Ita Suryaningsih. "Menelusuri Makna Penamaan Dan Bentuk Kaddoq Minynyaq Bugis Dalam Perspektif Semiologi." *Lingua Susastra* 3, No. 2 (2022): 95-105.
- Jamilah, Jamilah, And Selfiana Saenal. "Makna Tari Pada Upacara Mappaci Dalam Masyarakat Di Kabupaten Bone." In *Seminar Nasional Lp2m Unm*, 622-28, 2019.
- Jufri, Hidayat Dwitama, S Nuraeni, Muhammad Arif, Ahmad Yani, And Ahmad Habib Akramullah. "Bissu Sebagai Pemimpin Adat Pernikahan: Kajian Tentang Warisan Budaya Masyarakat Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 11, No. 02 (N.D.): 107-24.
- Kasmawati, Kasmawati, Indarwati Indarwati, Haryeni Tamin, And Hasan Hasan. "Bentuk Dan Makna Ritual Mappacci Pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus Di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, No. 2 (2021): 721-29.
- Maggalatung, Salman. "Madduta Dan Mappacci Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pelaksanaan Perkawinan Di Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakara Utara)." *Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, N.D.
- Marfiani, Nur. "Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo "Ritual Manre Lebbe

(Khatam Al-Qur'an) Dan Mappacci “.” *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, No. 4 (2022): 231-36.

Mastang, Mastang. “Pola Relasi Hukum Islam Dan Hukum Adat Pada Tradisi Mappacci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Adat Bugis Di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara,” 2021.

Mp, Nurfadillah Caesary, Muliadi Muliadi, And Zelfia Zelfia. “Semiotic Analysis On A Perfect Fit Film In The Bugis And Balinese Cultural Approach.” *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 3, No. 3 (2022): 219-30.

Munandar, Munandar, Imran Imran, Iwan Ramadhan, And Jagad Aditya Dewantara. “Analisis Rasionalisasi Ritual Adat Mappacci Pada Masyarakat Etnis Bugis Di Desa Jeruju Besar.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, No. 2 (2022): 3066-75.

Mustamin, Kamaruddin, And Yunus Salik. “Mappacci Interconnection In Bugis Tradition And Strengthening Of Pangadereng (Ethics).” *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies* 8, No. 1 (2022): 28-39.

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, No. 2 (2014): 177-81.

Nuruddin, Nuruddin, And Nur Nahar. “Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis Di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, No. 2 (2022).

Pardah, Asmini. “Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis Di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce),” N.D.

Putri, Ika Dayani Rajab. “Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang.” *Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar*, 2016.

Sejati, Veny Ari. “Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom.” *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, No. 1 (2019): 21-24.

Sidi, Purnomo. “Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, No. 1 (2014).

Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Perspektif* 1, No. 2 (2012): 100-110.

Suparman, Suparman, And Muhammad Nuruahmad. “Budaya Mappacci Dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis.” *Deiktis: Jurnal*

Pendidikan Bahasa Dan Sastra 3, No. 4 (2023): 219-25.

Syahrir, Aisyah Putri, Kaharuddin Kaharuddin, And Andi Hudriati. "The Meaning Of Symbols In Mappacci On Bugis Bone Culture (Semiotics Analysis)." *Karya Ilmiah Mahasiswa (Kima)* 1, No. 2 (2022): 1-9.

Tenriampa, Tenriampa. "Nilai-Nilai Moral Adat Mappacci Suku Bugis Di Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara." Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo), 2020.

Tualeka, M Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, No. 1 (2017): 32-48.

Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Eufoni: Journal Of Language, Literary And Cultural Studies* 2, No. 1 (2020): 58-69.

"Wawancara Oleh Restu Seseputh Dari Dusun Tiga Desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) , Pada Tanggal 28 April 2023." N.D.